

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan keseluruhan data dan analisis pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa jaringan terorisme ISIS di Indonesia mulai melibatkan perempuan pada posisi-posisi tertentu. Hal ini dibuktikan dengan kasus kelompok radikal MIT dibawah pimpinan Santoso yang melibatkan istri-istri pejuangnya dan juga jaringan ISIS Solikhin yang telah melibatkan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri. Peran yang ditempati perempuan jaringan ISIS di Indonesia diantaranya ada pada level *follower* yaitu sebatas simpatisan atau sponsor finansial, *recruiter*, *level middle management*, hingga pelaku terror bom bunuh diri.

Keterlibatan perempuan dalam kelompok teroris ISIS di Indonesia didasari beberapa alasan yang memotivasi mereka untuk bergabung kedalam kelompok. Motivasi tersebut diantaranya karena adanya kepribadian seperti narsistik, fanatik, religius, dan psikopatologi. Kemudian dipengaruhi juga oleh latar belakang personal dan orang – orang terdekat yang lebih dahulu tergabung kedalam terorisme. Selain itu identitas sosial yang mereka yakini sebagai umat muslim mendorong mereka untuk terlibat lebih jauh dalam kelompok terorisme. Hal ini dilakukan sebagai pembalasan atas apa yang menimpa saudara mereka sesama muslim di luar negeri seperti Suriah dan Palestina yang tengah mengalami situasi perang.

Fenomena perempuan dalam kelompok terorisme di Indonesia menjadi suatu hal yang berbeda mengingat sebelumnya tidak banyak perempuan yang dilibatkan

dalam aksi terorisme. Pada kasus kelompok terorisme lama seperti JI dan JAT tidak banyak melibatkan perempuan dalam pelaksanaan misinya. Hal ini dikarenakan prinsip anggotanya yang mirip dengan konsep tradisi Jawa, bahwa wanita berada pada ranah domestik dan laki-laki pada ranah publik. Selain itu terdapat kepercayaan bahwa wanita memang tidak seharusnya mencampuri urusan laki-laki. Berbeda halnya dengan kelompok ISIS yang telah melibatkan perempuan pada ranah yang lebih luas dan penuh dengan resiko.

4.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa terorisme adalah fenomena yang terus mengalami perubahan dan perkembangan. Kelompok terorisme kini telah yang mengalami perubahan strategi dengan banyak melibatkan perempuan pada posisi-posisi yang tidak terduga. Maka dari itu, penelitian tentang terorisme juga seharusnya mengalami perkembangan mengikuti arus fenomena terorisme yang terjadi. Ada beberapa hal yang dapat penulis sampaikan sebagai saran untuk pemerintah maupun akademisi terkait perkembangan terorisme, antara lain :

1. Pemerintah perlu lebih fokus terhadap pergerakan kelompok-kelompok kecil yang memiliki jaringan terorisme ISIS atau terorisme internasional lainnya.
2. Kelompok terorisme ISIS sudah melibatkan perempuan pada ranah yang lebih beresiko sehingga perlu adanya kebijakan penanggulangan terorisme dari pemerintah agar tidak ada lagi perempuan-perempuan Indonesia yang terlibat kedalam jaringan kelompok terorisme.

3. Melihat banyaknya kasus perekrutan anggota jaringan ISIS melalui jejaring internet maka pengawasan melalui internet perlu dilakukan pemerintah untuk menanggulangi semakin banyaknya masyarakat Indonesia yang menjadi korban perekrutan kelompok terorisme khususnya ISIS.
4. Bagi akademisi perlunya penelitian lebih mendalam lagi terkait keterlibatan perempuan dalam terorisme dari sisi pelaku secara langsung sehingga dapat diketahui lebih mendalam tentang motivasi dan juga lingkungan sekitar perempuan pelaku teror.